



KONSEP ṬĀĠŪT PADA ANAK USIA DINI DALAM KITAB TA'LIM AL-ŞIBYĀN AL-TAWHĪD

Sugiyanto Sam¹, Sarifa Suhra²

Akademi Komunitas Industri Manufaktur Bantaeng

e-mail: sugiyantosam4@gmail.com

ABSTRACT

The lesson Ṭāġūt from the book Ta'lim al-Şibyān al-Tawhīd is explained in this article. The kind of research used in this investigation is library research (library research). The methods that are applied are historical, theological, and pedagogical. Documentary study is the method used in this research to acquire data. To examine the data that has been gathered, researchers employ content analysis techniques, or content analysis. According to the study's findings, the topic of Ṭāġūt in the book Ta'lim al-Şibyān al-Tawhīd is meant to teach kids about religion and to help them understand that they should avoid making any sacrifices other than to Allah because doing so can undermine confidence in Allah. This book uses the question and answer format as its teaching style. The findings of this study indicate that the lesson on Ṭāġūt in early life from the book Ta'lim al-Şibyān al-Tawhīd aims to teach children about Ṭāġūt from an early age, which can harm a Muslim's faith. Children will be able to comprehend that Allah is the only one deserving of worship and obedience, and that all other sources of authority or power are merely temporary and relative. Children who comprehend this idea may grow to be critical of the harmful effects in their environment, such as excessive consumerism, social injustice, or even fanaticism toward particular individuals or ideologies.

Keywords: Ṭāġūt, Children's Education, Ta'lim al-Şibyān al-Tawhīd

PENDAHULUAN

Orang tua punya tanggungjawab atas anak-anak mereka yang menjadi titipan Allah kepada mereka, jadi orang tua harus mengajari anak-anak mereka sesuai dengan fitrahnya agar mereka kelak menjadi orang yang bertakwa kepada Allah dan dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan arahan dan tuntunan Nabi Muhammad saw. Apabila pendidikan yang baik diberikan kepada seorang anak maka dalam jiwa anak tersebut akan terbentuk pribadi yang baik. Karakter itulah yang akan menjadi akar dan pondasi utama dalam

membangkai pribadi yang taat dan penuh tanggung jawab atas setiap persoalan dalam kehidupannya sehari-hari.¹ Usia dini merupakan masa yang paling sesuai bagi seorang pendidik untuk membentuk kepribadian anak. Jika saat ini kepribadian setiap anak dapat dibentuk dan dikoordinasikan ke hal-hal yang positif, maka kelak di masa dewasa anak ini akan menjadi generasi bangsa yang berkarakter. Semakin tinggi kualitas pendidikan anak, semakin tinggi pula kecerdasan anak pada suatu bangsa; sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan anak, semakin rendah pula kecerdasan ataupun karakter anak pada suatu bangsa di masa mendatang.² Seorang anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cepat ketika usia dini, sehingga orang tua dan pendidik harus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak dengan baik.

Anak-anak harus diajarkan dan dididik tentang beberapa elemen penting dari pendidikan agama Islam. Menurut Haitami, di samping peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa aspek penting yang harus ditanamkan pada anak adalah membaca al-Qur'an, menanamkan akidah yang benar, membiasakan diri dengan ibadah praktis, membimbing etika yang terhormat, menunjukkan jiwa pluralitas, dan melatih keterampilan kerja.³ Di Antara beberapa komponen penting dari pendidikan anak yang disebutkan di atas, komponen menanamkan akidah yang benar pada anak adalah yang paling penting dan paling penting. Ini karena pendidikan akidah adalah dasar dari pendidikan Islam dan merupakan pondasi utama yang memperbaiki dan memperkuat agama. Jika seorang anak memiliki akidah yang kuat, dia akan memiliki iman yang kuat dan ketakwaan yang kuat terhadap ajaran agama yang

¹ Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah* (Cet.II; Jakarta: Darul Falah, 2006), h. 248.

² Suyadi, *Manajemen PAUD* (Cet. I; Yogyakarta: pustaka belajar, 2011), h. 8.

³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Cet.I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 206.

mereka anut. Ia akan menghilangkan segala bentuk kebingungan dalam dirinya dan menentang setiap perilaku yang bertentangan dengan aturan syariat Islam.⁴

Pelajaran akidah, terutama mengenai konsep *Tāgūt*, merupakan diantara hal urgen untuk dipahami kepada anak sejak dini. Sejak kanak-kanak, seseorang mulai membentuk pemahaman awal tentang dunia dan kepercayaan mereka. Oleh sebab itu, pelajaran akidah pada anak usia dini ialah fondasi yang penting dalam membantu mereka memahami konsep-konsep dasar dalam agama mereka. Salah satu konsep utama dalam akidah Islam adalah *Tāgūt*, yang merujuk kepada segala hal yang dikultuskan selain Allah swt berupa setan, patung yang disembah dan sebagainya.⁵ Pentingnya memahami *Tāgūt* dan bagaimana menghindarinya tidak boleh diabaikan, terutama dalam dunia yang semakin dipenuhi dengan godaan dan pengaruh negatif.

Pada saat anak berada di masa emasnya, setiap anak akan menjadi penjiplak yang handal, mereka akan lebih cerdas dan peka terhadap hal yang diperbuat atau dibicarakan oleh orang-orang disekitarnya. Setiap informasi yang mereka terima dengan cepat akan menjadi pondasi terbentuknya perilaku, perangai, dan mentalnya.⁶ Dengan memahami *Tāgūt*, anak-anak dapat mengembangkan kesadaran akan pentingnya iman dan taqwa dalam kegiatan sehari-hari mereka. Pendidikan akidah yang kokoh sejak dini juga membantu mengukuhkan identitas keislaman mereka, sehingga anak tidak mudah terjerumus kepada perkara-perkara yang menyimpang dari ajaran islam dalam

⁴Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, h. 213.

⁵ Ma'unatul Ashfia, and Dina Rohmatul Ummah, "Makna Thaghut Dalam QS. Al-Baqarah 256 (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Darma Agung* 30, No. 1, (2022): 904

⁶ Intan Diyah Retno Palupi, " Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini," *Jurnal Edukasi Nonformal*, E-ISSN: 2715-2634: 129

hidupnya.⁷ Jika seorang anak memiliki dasar agama yang kuat, yaitu akidah yang benar, maka seorang anak akan mempunyai keimanan yang kuat dan ketakwaan yang kuat yang diajarkan agama Islam, yang akan selalu ia junjung tinggi, serta mampu membuang segala bentuk kekeliruan, bahkan menentang setiap perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam.⁸ Dengan demikian mereka dapat tumbuh sebagai individu yang kuat dalam keyakinan dan nilai-nilai agama.

Mengajarkan akidah pada anak usia dini bukanlah sekadar kewajiban bagi setiap pendidik, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak-anak. Demikian pula yang dilakukan oleh ulama sebagai individu yang merasa berkewajiban untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dalam agama Islam, khususnya ilmu yang berkaitan dengan akidah, yang merupakan intisari dari pendidikan Islam. Di antara ulama yang memiliki perhatian terhadap pendidikan akidah anak dalam Islam adalah Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, seorang ulama pembaharu dalam pendidikan Islam yang mengajak untuk mengikuti syariat Islam sesuai arahan dan tuntutan Rasulullah saw. Konsep pendidikan akidah anak Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dibingkai dalam kitabnya yang berjudul *Ta‘lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd*. Di dalam kitab tersebut terdapat berbagai ilustrasi mendasar tentang masalah akidah. Di antara konsep akidah yang diajarkan oleh Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dalam kitab *Ta‘lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd* adalah pelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan *Ṭāgūt*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengambil judul dari artikel ini, yakni “Konsep *Ṭāgūt* Pada Anak Usia Dini Dalam Kitab *Ta‘lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd*.”

⁷ Susiba, “Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Kependidikan Islam* 4, No. 2, (2018): 165-166

⁸Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, h. 213.

METODE

Dalam eksplorasi penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan mencakup serangkaian tindakan untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat data tersebut, dan mengolah data tersebut untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Penelitian kepustakaan memiliki empat karakteristik utama: penulis berhadapan langsung dengan teks, bukan dengan pengetahuan umum atau saksi mata; data pustaka siap digunakan; dan kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁹ Selanjutnya, dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menyelidiki dan mempresentasikan suatu masalah berdasarkan teori para ahli dan kemudian merujuk pada bukti yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb

Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb al-Tamimi adalah salah satu keturunan Bani Tamim, yang merupakan pembaharu di Jazirah Arab yang menganut mazhab Hambali dan menganut ajaran dari Ibnu Taimiyah.¹⁰ Dia dilahirkan di al-Uyainah, Najd, pada tahun 1115 H/ 1703 M¹¹ dan wafat pada tahun 1206 H dalam usia sekitar 91 tahun.¹² Ayahnya merupakan ulama

⁹Mestika Zed, *Metode Penulisan Kepustakaan* (Cet. I: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), h. 3

¹⁰ M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 58.

¹¹Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, *Kitāb al-Tawhid*, Terj. M. Yusuf Harun (Cet. I; Gunawan Tri Atmaja, 2007), h. 5.

¹² Ṣālih Bin Fauzan al-Fauzan, *Syarah Nawāqid al-Islam: Mengenal dan Menjauhi 10 Perusak dan Pembatal KeIslam*, Syarah, Terj. Hasan Barakuan (Cet I; Jakarta: Akbarmedia, 2017), h. xii.

besar dan kakeknya Sulaiman adalah pemuka agama Islam di negeri Najd pada masanya.¹³ Sedangkan ibunya bernama Bintu Muḥammad bin Azaz al-Tamimi. Asal usul Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb bertemu dengan Rasulullah saw di Ilyas bin Mudhar, dan tentunya sampai kepada Nabi Ismā’il as dan Nabi Ibrāhim as.¹⁴

Pemikiran pembaharuan Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dimulai ketika ia menyadari bahwa munculnya keanehan atau fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat umum yang menyimpang dari ajaran al-Qur’an dan hadis, terutama di daerah yang ia kunjungi selama studinya di berbagai negara. Kesyirikan, khurafat, dan bid’ah adalah beberapa fenomena dan keanehan agama yang telah berkembang di tengah masyarakat saat itu.¹⁵ Apalagi sikap mereka dalam mengangungkan kuburan yang sangat tidak sesuai dengan syariat Islam. Saat di Madinah, ia mendengar permintaan tolong yang diminta kepada Rasulullah saw yang telah wafat, dan berdoa kepada selain Allah, yang sangat jelas bertentangan dengan petunjuk al-Qur’an dan sabda Rasulullah saw.¹⁶

Berdasarkan perspektif Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, pemurnian akidah adalah dasar pendidikan Islam. Selain itu, dia menekankan bahwa contoh dan teladan adalah cara terbaik untuk mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb bahwa ajaran Nabi Muḥammad saw dan para sahabatnya harus digunakan sebagai suri tauladan

¹³ Ja’far Subhani, *Syeikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dan Ajarannya*. Terj. Arif M dan Nainul Aksa (Cet. I; Citra, 2007), h. 11.

¹⁴Sofyan Chalid bin Idham Ruray, *Salafī Antara Tuduhan dan Kenyataan* (Cet. I; Jakarta: Toobagus Publishing, 2012), h. 29.

¹⁵ Muḥammad bin Jamil Zainu, *Ada Apa dengan Wahabi*, Terj. Agus Ma’mun (Cet. III; Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2011), h. 10.

¹⁶Muḥammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat* (Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 63.

dalam kehidupan manusia.¹⁷ Pemikiran yang dikemukakan oleh Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb meliputi; menaati al-Qur’an dan hadis selaku sumber utama syariat Islam, mempertajam pemahaman akidah dan mengajak setiap muslim untuk kembali menyerupai kaum muslimin pada masa awal Islam

Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb senantiasa membicarakan tentang hal-hal terkait menghormati al-Qur’an dan hadis sebagai sumber utama syariat Islam, meningkatkan pemahaman akidah, dan mengajak semua orang muslim untuk kembali ke gaya pemahaman Islam kaum muslimin diawal-awal Islam. yang dikenal dengan *salāf al-ṣālih*,¹⁸ khususnya dengan berpegang teguh pada metode mereka dalam beragama, meninggalkan fanatisme dan mendorong untuk mengikuti kebenaran berdasarkan nash, menghancurkan pemahaman khurafat dan bid’ah yang tersebar karena keterbelakangan dan kebodohan terhadap syariat Islam.¹⁹ Al-Baijuri mengatakan bahwa *salāf al-ṣālih* atau para salaf adalah para pendahulu dimulai dari Nabi, para Sahabat, *Tabi’in*, dan orang-orang yang mengikutinya.²⁰

¹⁷Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, Terj. Muh. Muhaimin, (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 22

¹⁸*Salaf al-shalih* adalah generasi terbaik umat Islam selama tiga kurun waktu/periode yang telah diberi persaksian oleh Rasulullah saw yang disebutkan dalam hadits beliau saw. Mereka itulah yang berada di tiga kurun/periode, yaitu para Sahabat, *Tabi’in* dan *Tabi’ut Tabi’in*. Siska Diana, "Cinta Tanah Air dan *Salaf al-Shalih*", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598* (2017): 5973.

¹⁹Abdul Basit, “Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya”, *Jurnal KeIslaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, Vol.19 No. 2, 2018, h.55-56

²⁰Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* (Cet. VI; Bogor: Pustaka At-Takwa, 2012), h. 16

Ṭāgūt

Ṭāgūt adalah konsep yang memiliki kedalaman makna dalam Islam. Kata "*Ṭāgūt*" berasal dari bahasa Arab, secara harfiah bermakna melampaui batas, sewenang-wenang, bengis atau menindas, melewati ketentuan yang sudah ditetapkan, merasa tinggi dan melampaui batas dalam perkara kemungkarannya.²¹ Dalam konteks syar'i, istilah ini merujuk kepada segala sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati dengan cara yang melebihi kewenangan yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah.²² Dengan kata lain, *Ṭāgūt* adalah segala bentuk penyembahan atau ketaatan kepada apapun selain Allah.

Pada setiap peradaban umat manusia, Allah swt mengutus kepada mereka seorang rasul, baik rasul yang pertama yakni Nabi Nuh as sampai rasul yang terakhir yakni Nabi Muhammad saw membawa perintah yang sama yakni menyerukan kepada kaumnya agar beribadah kepada Allah semata dan melarang dari segala bentuk penyembahan kepada *Ṭāgūt*. Sebagaimana Allah swt menyebutkan dalam Al-Qur'an pada surah An-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah *ṭāgūt*." Kemudian ada yang diberi petunjuk oleh Allah, dan ada yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan lihatlah bagaimana akhir dari orang yang mendustakan rasul-rasul Kami.

Konsep *Ṭāgūt* ditegaskan di dalam al-Qur'an dan hadis, serta dikembangkan oleh ulama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an secara jelas

²¹Laila Sari Masyhur, "Thaghut dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 18, No. 2, (2012): 179

²²M. Sabron Sukmanul Hakim, "Kita Juga Bisa Menjadi *Thāgūt*," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, E-ISSN: 2548-3366: 146

menunjukkan bahwa hanya Allah sesembahan yang hak dan bahwa segala sesuatu selain Allah yang disembah merupakan bentuk kesesatan dan merupakan hal yang membawa pada jalan kesesatan.²³ Dalam Surah al-Baqarah ayat 256 Allah swt menyebutkan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk menganut agama Islam; sesungguhnya, ada perbedaan jelas antara jalan yang benar dan yang salah. Jika seseorang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka dia benar-benar telah berpegang teguh pada tali yang kuat yang tidak akan lepas. Allah juga Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”

Ayat ini menegaskan bahwa kepercayaan kepada *Ṭāgūt* (yang melampaui batas ketaatan kepada Allah) adalah suatu bentuk kesesatan.

Dalam konteks sejarah Islam, *Ṭāgūt* merujuk kepada penguasa tirani atau rezim yang menuntut ketaatan melebihi batas-batas yang ditetapkan oleh agama Islam. Di dalam Al-Qur'an disebutkan figur *Ṭāgūt* yang sangat ideal yakni Fir'aun.²⁴ Fir'aun merupakan sosok pemimpin yang memerintahkan kepada kejahatan, memperbudak rakyatnya yakni Bani Israil, dan yang terparah mengklaim otoritas ilahi. Oleh sebab inilah Fir'aun dianggap sebagai *Ṭāgūt*. Selain penguasa tirani, *Ṭāgūt* juga dapat mengambil bentuk-bentuk lain dalam masyarakat modern. Thaghut pada zaman ini sangat banyak, sekiranya ada 5 golongan yang masuk ke dalam golongan Thaghut. *Pertama*, setan yang mendorong untuk menyembah selain Allah. *Kedua*, penguasa yang zalim yang tidak menjalankan aturan syariat Allah. *Ketiga*, orang yang menetapkan hukum

²³ Ma'unatul Ashfia, and Dina Rohmatul Ummah, “Makna Thaghut Dalam QS. Al-Baqarah 256 (Analisis Semiotika Roland Barthes): 904

²⁴ Ali Akbar, “Konsep Politik Dalam al-Qur'an,” *Jurnal Analytica Islamica* 2, No. 1, (2013): 141-156

selain yang telah Allah syariatkan. *Keempat*, orang yang menganggap dirinya mengetahui hal gaib. *Kelima*, orang yang disembah oleh orang lain dan dia dengan senang hati rela untuk disembah oleh orang tersebut.²⁵ Dalam pandangan Islam, penolakan terhadap *Ṭāgūt* adalah bagian integral dari keimanan. Umat Islam diwajibkan untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya, serta menolak segala bentuk penyembahan atau ketaatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup penolakan terhadap segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan kezaliman yang diperintahkan oleh *Ṭāgūt*.

Secara keseluruhan, konsep *Ṭāgūt* memiliki implikasi yang luas dalam pemahaman Islam tentang ketaatan, keadilan, dan perjuangan. Dalam konteks kontemporer, pemahaman yang mendalam tentang *Ṭāgūt* dapat membantu umat Islam untuk menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks dalam masyarakat modern dan memperjuangkan mutu kebenaran dan keadilan yang diperintahkan dalam agama Islam.

Gambaran Kitab *Ta'lim Al-Ṣibyān Al-Tawḥīd*

Kitab *Ta'lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd* adalah salah satu di antara kitab yang dikarang oleh Syaikh Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb, berisi hal-hal yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini. Judul kitab *Ta'lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya mengajarkan kepada anak-anak tentang tauhid. Di dalam kitab ini memaparkan terkait hal-hal yang sangat urgen dalam proses menanamkan, memahamkan dan mengajarkan dasar-dasar pendidikan Islam bagi anak-anak berusia dini. Pembelajaran anak yang diserukan dalam kitab *Ta'lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd* berisi tentang pembelajaran iman atau akidah.

Kitab *Ta'lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd* dicetak dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2006 masehi. Adapun kitab yang diteliti dalam penelitian ini

²⁵A. Miftahul Amin, "Formulasi Negara Islam Menurut Pandangan Para Ulama," *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 7, No. 1, (2017): 68-69

ialah kitab *Ta'lim al-Şibyān al-Tawhīd* versi cetakan kedua yang ditulis ulang oleh 'Aḥmad bin 'Aḥmad Hamzah dan diterbitkan pada tahun 2007 masehi yang bertepatan pada tahun 1427 hijriah. Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah al-Sunnah di kota Kairo, Mesir. Kitab ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu tidak disusun berdasarkan bab dan jumlah halaman kitab ini adalah 32 halaman.

Konsep *Ṭāgūt* Dalam Kitab *Ta'lim Al-Şibyān Al-Tawhīd*

Dalam membahas perkara *Ṭāgūt* Syaikh Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb ingin memperkuat pelajaran tauhid bagi anak-anak dengan meminta anak-anak menghindari hal-hal yang dapat merusak tauhid mereka sendiri, atau hal-hal yang bertentangan dengan tauhid seperti beriman dan percaya kepada *Ṭāgūt*. Syaikh Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb menulis dalam kitabnya tentang hal pertama yang Allah tuntutan dari setiap hamba Allah. Syaikh Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb berkata:

وَأَوَّلُ مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَىٰ عِبَادِهِ الْكُفْرَ بِالطَّغُوتِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ²⁶

Artinya:

“Hal pertama yang Allah wajibkan atas setiap hamba-Nya adalah ingkar terhadap *Ṭāgūt* dan beriman kepada Allah.”

Pada pembahasan ini dalil yang digunakan oleh Syaikh Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb adalah firman Allah dalam surah al-Nahl/16: 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... (٣٦)

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya, Kami (Allah swt) telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk mengajak), 'Sembahlah Allah swt, dan jauhilah *ṭāgūt*'...”²⁷

²⁶Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb, *Ta'lim al-Şibyān al-Tawhīd*, h. 23

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.216.

Dalam kitab tafsirnya, Imam Ibnu Kaṣīr berkata mengenai ayat di atas bahwa Allah swt senantiasa mengutus Rasul-Nya yang ditugaskan untuk membawa pesan (tauhid) kepada manusia semenjak munculnya kemusyrikan pada keturunan Nabi Adam yakni sejak kaum Nabi Nuh as. Nabi Nuh as adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada manusia. Kemudian kerasulan ditutup oleh Nabi Muhammad saw yang dakwahnya mencakup semua manusia dan jin di seluruh belahan dunia.²⁸ Kemudian Imam Ibnu Kaṣīr juga menyebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat di atas menunjukkan setiap rasul mendakwakan perkara yang sama, yaitu menyerukan untuk mentauhidkan Allah swt dan melarang segala sesuatu yang bertentangan dengan tauhid dan hal yang dapat merusaknya, seperti *Ṭāgūt*.²⁹

Penjelasan Mengenai *Ṭāgūt*

Setelah mengajari anak-anak untuk mengingkari *Ṭāgūt* dan hanya beriman kepada Allah, Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb menjelaskan apa yang dimaksud dengan *Ṭāgūt* yang harus dihindari, ia menyatakan dalam kitabnya:

والطاغوت : ما عبد من دون الله ، أو الشيطان ، والكهَّان ، والمنجِّم ، و من يحكم بغير ما

أنزل الله³⁰

Artinya:

“*Ṭāgūt* adalah apa saja yang disembah selain Allah; setan, dukun dan peramal, dan siapa saja yang memutuskan hukum selain yang diturunkan Allah, dan setiap yang diikuti dan ditaati di atas perkara yang bukan kebenaran.”

²⁸Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm* (Kairo: Dar al-‘Alamiyyah, 2012), Jilid II, h. 814.

²⁹Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid II, h. 814.

³⁰Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, *Ta’lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd*, h. 23.

Kemudian Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb mengutip perkataan Imam Ibnu Qayyim mengenai definisi *Ṭāgūt* yang menyebutkan bahwa:

الطاغوت : ما تجاوز به العبد جده من معبود ، أو متبوع ، أو مطاع³¹

Artinya:

“*Ṭāgūt* adalah apa saja yang melampaui batasan dirinya dari seorang hamba, yang diibadahi, diikuti atau ditaati.”

Dalam kitab *Nawāqid al-Islām* yang membahas tentang perkara yang dapat membatalkan keislaman seseorang karya Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, juga ditemukan penjelasan tentang sifat-sifat dari *Ṭāgūt*, ia menyebutkan yaitu:

من اعتقد أنّ غير هدي النبي صلى الله عليه وسلم أكمل من هديه، أو أنّ حكم غيره أحسن من حكمه، كالذين يفضّلون حكم الطواغيت على حكمه؛ فهو كافر³²

Artinya:

“Barangsiapa yang meyakini bahwa selain petunjuk Nabi lebih sempurna daripada petunjuk Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam, atau meyakini bahwa selain hukumnya lebih baik daripada hukum Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam, seperti orang-orang yang mengutamakan hukum *Ṭāgūt* di atas hukum Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam, maka dia telah kafir.”

Dari perkataan di atas menurut sudut pandang Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dapat dipahami bahwa jika ada suatu hukum yang tidak sesuai dengan yang ada dalam hukum syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muḥammad, maka hukum itu termasuk dalam hukum *Ṭāgūt*. Apabila seseorang menganggap hukum tersebut lebih baik daripada hukum syariat Islam maka hal tersebut adalah di antara yang dapat membatalkan keislaman seseorang.

³¹Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, *Ta’lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd*, h. 24.

³²Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, *Nawāqid al-Islām; al-Jāmi’ Fī Mutūn al-‘Aqīdah wa al-Tawḥīd 107 Matn*, h. 738.

Ustaz Dr. Firanda Andirja yang merupakan seorang doktor di bidang ilmu akidah yang telah mendalami kitab-kitab karya Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb terkhusus dalam kitab-kitab akidah, ia menyebutkan dalam tulisannya *Syarah Kitab Tauhid* bab 38 tentang “Berhukum Dengan Hukum Selain Hukum Allah”, bahwa wajib bagi kita untuk memahaminya dengan benar mengenai orang yang berhukum selain hukum Allah, karena jika seseorang salah paham dalam masalah ini, bisa saja ia akan menjadi *takfiri* (orang yang mudah menghakimi kafir kepada orang lain), karena orang yang berpaham *takfiri* dengan mengafirkan seseorang tanpa pandang bulu, disebabkan kebanyakan mereka tergelincir dalam permasalahan ini. Misalnya, Mereka berpendapat bahwa semua orang yang bekerja di gedung MPR dan DPR adalah kafir, bahkan orang yang bekerja di sana juga disebut kafir karena mereka menganggap mereka menegakkan hukum selain hukum Allah. Karena pendapat mereka, orang yang menahan diri untuk tidak mengakui kekufuran mereka juga dianggap kafir.³³

Dari pernyataan tersebut, Ustaz Firanda sebagai salah satu penggiat dakwah dari Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb ingin menerangkan bahwa perkara *Ṭāgūt* yang dibahas oleh Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dalam kitab tauhid bertujuan agar umat Islam bisa mengenal dan menjauhi segala hal yang dianggap sebagai *Ṭāgūt* serta tidak menjadikan sesuatu sebagai *Ṭāgūt*, dikarenakan hal-hal tersebut dapat merusak akidah seseorang, oleh karena itu masalah ini dianggap penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga sejak dini anak-anak bisa mengenal dan dapat menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan *Ṭāgūt*.

Dalam kitab *Uṣūl al-Sittah* karya Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb disebutkan tentang wajibnya untuk mendengar dan taat terhadap orang

³³ Firanda Andirja, “Syarah Kitab Tauhid: Berhukum Dengan Hukum Selain Allah (BAB-38)” dalam <https://bekalIslam.firanda.com/4543-berhukum-dengan-hukum-selain-allah-bab-38>, 14 Februari 2014.

yang menjadi penguasa atas suatu kaum, yakni penguasa atau pemerintah, padahal tidak sedikit dari ketetapan pemerintah yang ada sekarang yang ditetapkan tanpa mengikuti petunjuk Nabi Muḥammad saw. Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb mengatakan di dalam kitab *Uṣūl al-Sittah*:

أَنَّ مِنْ تَمَامِ الْاجْتِمَاعِ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ لِمَنْ تَأَمَّرَ عَلَيْنَا وَلَوْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا³⁴

Artinya:

“Bahwasanya di antara penyempurna dalam persatuan adalah mendengar dan taat terhadap orang yang berkuasa atas kita (Pemerintah) meskipun ia adalah seorang budak dari Habbasyah.”

Dari perkataan di atas dapat dipahami bahwasanya dalam perspektif Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, hukum asal dalam mentaati pemerintah adalah wajib, artinya Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb memahami bahwa pada asalnya pemerintah yang menetapkan hukum di luar petunjuk Nabi Muḥammad saw dalam sebagian hukumnya bukanlah dianggap sebagai *Ṭāgūt*, karena Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb tetap mengharuskan untuk senantiasa taat kepada pemerintah sebagai bentuk menjaga persatuan antara kaum muslimin atau antara warga negara. Apabila Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb menganggap bahwa pemerintah yang menerapkan hukum selain hukum Allah dalam sebagian hukumnya adalah *Ṭāgūt*, maka sudah seharusnya seorang ulama akan menyeruh umat manusia untuk mengingkarinya, karena dalam perspektif Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, seorang muslim diperintahkan untuk mengingkari *Ṭāgūt* bukan malah untuk menaatinya, sebagaimana penjelasan yang telah disebutkan di atas dengan berdalilkan surah al-Nahl ayat 36.

Dalam perspektif Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, seorang muslim diperintahkan untuk selalu mendengar dan taat kepada pemimpinnya

³⁴Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, *Uṣūl al-Sittah; al-Jāmi‘ Fī Mutūn al-‘Aqīdah wa al-Tawḥīd 33 Matn* (Cet. I; Kairo: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2009), h. 273-274.

meskipun pemimpin itu adalah orang yang tidak disukai oleh masyarakat, baik dikarenakan buruknya nasab, sifat atau perangainya, maupun disebabkan karena terpilihnya dengan cara yang tidak dibenarkan atau ia dianggap tidak memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin. Sebagaimana dalam perkataan Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb di atas yang menyebutkan bahwa seorang muslim tetap harus mendengar dan taat kepada pemimpin meskipun ia adalah seorang budak yang berasal dari Habbasyah. Perkataan Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb merupakan perkataan yang berlandaskan pada hadis:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي النَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتَعْمَلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسَهُ زَبِيْبَةً (رواه البخاري)³⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa‘id dari Syu‘bah dari Abu Tayyah dari Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu mengatakan, Rasulullah saw bersabda, “Dengarlah dan taatilah sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak habsyi, seolah-olah kepalanya gimbang.”

Berdasarkan hadis tersebut di atas, dapat dipahami bahwa di antara syariat yang dibawa oleh Nabi Muḥammad saw kepada umatnya yaitu mendengarkan dan menaati pemerintah dalam hal-hal yang dianggap baik dalam Islam, sedangkan hal-hal yang merupakan bentuk kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kewajiban untuk mentaati karena ketaatan hanya berlaku dalam hal yang ma’ruf. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا فَأَوْقَدَ نَارًا وَقَالَ ادْخُلُوهَا فَأَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا وَقَالَ آخَرُونَ إِنَّمَا فَرَزْنَا مِنْهَا فَاذْكُرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

³⁵Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, h. 840

وَسَلَّمَ فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا لَوْ دَخَلُوهَا لَمْ يَزَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَقَالَ لِلْآخِرِينَ لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ (رواه البخاري)³⁶

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Gundar, telah menceritakan kepada kami Syu‘bah dari Zubaid dari Sa‘d bin Ubaidah dari Abu ‘Abdurrahman dari ‘Ali radhiallahu'anhu, bahwa Nabi pernah mengutus sepasukan dan mengangkat seseorang sebagai pemimpin mereka, pemimpin tersebut kemudian menyalakan api dan memberi perintah, “Masuklah kalian ke api ini!” sebagian mereka ingin memasukinya dan sebagian lain berkata, “Bukankah kita sendiri ingin melarikan diri dari api (neraka)?” Akhirnya mereka laporkan kasus tersebut kepada Nabi Muhammad saw dan bersabda kepada mereka yang ingin memasuki api tersebut, “Kalau mereka memasukinya, niscaya mereka tetap dalam api itu hingga kiamat tiba.” Kemudian bersabda “Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan, ketaatan itu dalam kebaikan.”

IMPLIKASI KONSEP *ṬĀGŪT* PADA ANAK DALAM KEHIDUPAN

Urgensi pengajaran konsep *Ṭāgūt* pada anak memiliki implikasi yang sangat mendesak dalam aktifitas sehari-hari mereka. Beberapa implikasi pentingnya pengajaran konsep *Ṭāgūt* dalam kehidupan anak-anak antara lain adalah:

1. Menanamkan ketaatan kepada Allah: anak-anak yang memahami konsep *Ṭāgūt* akan lebih mungkin memberikan penanaman ketaatan kepada Allah pada setiap aspek kehidupan mereka. Arsipelago mereka akan memahami bahwa hanya Allah swt yang berhak untuk ditaati secara mutlak. Dengan paham ini, akan tercipta fondasi moral penting dalam mengambil keputusan dan sikap sehari-hari.

³⁶Muhammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣahīh Bukhārī*, h. 853

2. Menghindari kesesatan dan kesalahan: dengan pemahaman yang baik tentang *Tāgūt*, anak-anak akan lebih mungkin mengenali dan menghindari kesesatan dan kesalahan di lingkungan sehari-hari mereka. Mereka akan megajr untuk tidak tergiur oleh godaan dunia yang menyesatkan, dan merek akan memilih arah yang benar seperti ajaran Islam.
3. Memperkuat keteguhan iman: pengajaran konsep *Tāgūt* in juga membantu anak-anak untuk memperkuat keteguhan iman mereka. Anak-anak akan mengerti bagaimana bertahan ketika ditekan oleh lingkungan sekitar policy mungkin mencoba mempertanyakaz keimanan mereka kepada Allah. Dengan pemahaman yang cukup jelas mengenai *Tāgūt* ini, anak-anak tidak akan mudah ter-groomer dalam setiap situasi sekalipun.
4. Membangun kesadaran sosial: Anak-anak yang memahami konsep *Tāgūt* akan menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam masyarakat dan dunia. Mereka akan memahami bahwa sebagai individu yang beriman, mereka memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kebenaran dan menolak segala bentuk kezaliman dan penindasan yang dilakukan oleh *Tāgūt*.
5. Mendorong aksi kebajikan: Pengajaran konsep *Tāgūt* juga dapat mendorong anak-anak untuk melakukan aksi-aksi kebajikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka akan belajar untuk berempati terhadap sesama manusia dan berusaha untuk membantu mereka yang terkena dampak dari *Tāgūt*, baik dalam bentuk bantuan sosial maupun advokasi terhadap keadilan.

Dengan demikian, pengajaran konsep *Tāgūt* pada anak tidak hanya penting untuk memperkuat iman mereka, tetapi juga untuk membentuk karakter

dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan perspektif Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dalam kitab *Ta‘lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd* pelajaran tentang *Ṭāgūt* atau penyembahan terhadap selain Allah merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan pandangan hidup yang sehat. Anak-anak perlu memahami bahwa *Ṭāgūt* dapat berupa segala sesuatu yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar dan menyebabkan penyimpangan dari nilai-nilai moral serta spiritual. Dengan memahami konsep ini, anak-anak dapat mengembangkan kritisisme terhadap pengaruh negatif di sekitar mereka, seperti materiisme berlebihan, ketidakadilan sosial, atau bahkan fanatisme terhadap tokoh-tokoh atau ideologi tertentu.

Selain itu, pemahaman tentang *Ṭāgūt* juga membantu anak-anak untuk membangun fondasi iman yang kokoh. Mereka belajar bahwa Allah adalah satu-satunya yang patut disembah dan ditaati, sementara segala bentuk kekuatan atau otoritas lainnya hanya relatif dan bersifat sementara. Ini membantu mereka mengembangkan keteguhan dalam keyakinan mereka dan menghadapi tantangan-tantangan moral atau spiritual dengan sikap yang lebih mantap. Dengan demikian, pelajaran tentang *Ṭāgūt* bukan hanya berfungsi sebagai pembelajaran keagamaan semata, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk kepribadian yang berintegritas dan bertanggung jawab di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. "Konsep Politik Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Analytica Islamica* 2, No. 1, (2013): 141-156
- Al-Barik, Haya binti Mubarak. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Cet.II; Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Cet. I; Kairo: Dar Ibnu al-Jauzy, 2010.
- Al-Fauzan, Ṣālih bin Fauzan. *Syarah Nawāqid al-Islām: Mengenal dan Menjauhi 10 Perusak dan Pembatal Keislaman*. Terj. Hasan Barakuan. Cet I; Jakarta: Akbar Media, 2017.
- Al-Wahhāb, Muḥammad bin 'Abd. *Kitāb al-Tawḥīd*, Terj. M. Yusuf Harun. Cet. I; Gunawan Tri Atmaja, 2007.
- Al-Wahhāb, Muḥammad bin 'Abd. *Nawāqid al-Islām; al-Jāmi' Fī Mutūn al-'Aqīdah wa al- Tawḥīd 107 Matn*. Cet. I; Kairo: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2020.
- Al-Wahhāb, Muḥammad bin 'Abd. *Ta'lim al-Ṣibyān al-Tawḥīd*. Cet. II; Madinah: al-Sunnah, 2007.
- Al-Wahhāb, Muḥammad bin 'Abd. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, Terj. Muh. Muhaimin. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Wahhāb, Muḥammad bin 'Abd. *Uṣūl al-Sittah; al-Jāmi' Fī Mutūn al-'Aqīdah wa al- Tawḥīd 33 Matn*. Cet. I; Kairo: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2009.
- Amin, A. Miftahul Amin. "Formulasi Negara Islam Menurut Pandangan Para Ulama." *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 7, No. 1, (2017): 68-69
- Ashfia, Ma'unatul, and Dina Rohmatul Ummah, "Makna Thaghut Dalam QS. Al-Baqarah 256 (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Darma Agung* 30, No. 1, (2022): 904
- Asmuni, M. Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
-
-

- Basit, Abdul. "Muhammad bin 'Abd Al-Wahhāb: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya", *Jurnal Keislaman , Kemasyarakatan & Kebudayaan*, Vol. 19 No. 2, 2018.
- Chalid, Sofyan bin Idham Ruray. *Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan*. Cet. I; Jakarta: Toobagus Publishing, 2012.
- Hakim, M. Sabron Sukmanul. "Kita Juga Bisa Menjadi Thāgūt," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, E-ISSN: 2548-3366: 146
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Cet. VI; Bogor: Pustaka At-Takwa, 2012.
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*. Kairo: Dar al-'Alamiyyah, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV.al-Fathah, 2014.
- Masyhur, Laila Sari. "Thaghut dalam Al-Qur'an." *jurnal ushuluddin* 18, No. 2, (2012): 179
- Palupi, Intan Diyah Retno " Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini," *Jurnal Edukasi Nonformal*, E-ISSN: 2715-2634: 129
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Cet.I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Subhani, Ja'far. *Syaikh Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb dan Ajarannya*. Terj. Arif M dan Nainul Aksa. Cet. I; Citra, 2007.
- Susiba, "Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Kependidikan Islam* 4, No. 2, (2018): 165-166
- Suyadi, *Manajemen PAUD*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Zainu, Muḥammad bin Jamil. *Ada Apa dengan Wahabi*. Terj. Agus Ma'mun Cet. III; Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.
-
-